

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BIOGRAFI DAN IMAN QADHA DAN QADAR

A. Biografi Syaikh Muhammad ibn ‘Abd Al-Wahab

1. Lahir, Wafat dan Kehidupan

Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab dilahirkan pada tahun 1115 H, atau bertepatan dengan 1703 M, abad ke 12 H. di negeri ‘uyainah salah satu kota dinejad. Adapun nama asli beliau adalah Muhammad ibn ‘abdul Wahab ibn sulaiman at-Tamimi. Nasab Syaikh dinisbatkan kepada tamim sebagaimana yang dikatakan oleh Abu hurairah Ra.: Saya mencintai bani tamim sejak tiga tahun, saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda tentang mereka: *Mereka adalah umatku yang paling keras terhadap dajjal*. Lalu dari bani tamim datang membawa sedekah kepada Nabi, lalu nabi berkata: *“Ini adalah sedekah kaum kita.”*

Syaikh ketika berdakwah di Huraimala’ umur beliau 38 tahun, sampai saat itu beliau belum menikah. Ketika syaikh kembali ke negeri ‘Uyainah beliau menikah dengan Jauhar binti ‘Abdullah ibn Ma’mar.¹ ini adalah istri pernikahan pertama beliau dikarenakan sibuk menuntut ilmu. Dari pernikahana tersebut Syaikh memiliki 2 anak

¹Zaid ar-Rumi, *Buhutsu usbu’ Syaikh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab*, (Riyadh, Jami’ah Muhammad ibn Su’ud: 1403 H) hal 169

perempuan bernama Sya'i'ah dan hayya.²Salah satu dari anak syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab menikah dengan 'Abd Al-'Aziz ibn Muhammad ibn Su'ud.

Pada qurun kesebelas hijriyah dinejad terdapat salah seorang ulama sekaligus qadhi yaitu Suaiman ibn 'Ali ibn Musyarif dikenal seorang yang faqih dan Alim dizamannya. Dr.Al-'Utsaimin mengatakan bahwasanya tulisan syaikh sulaiman terdapat diperpustakaan berlin.Tulisan tersebut dapat dilihat pada kitabnya yang berjudul *Fadhlu as-Shalat 'Ala Khairi al-Anam* yang terdiri dari 220 lembar.Syaikh sulaiman ibn 'Ali wafat pada tahun 1079 H dinegeri 'Uyainah.Diantara murid syaikh sulaiman yang masyhur adalah Syaikh Muhammad 'Abdullah ibn isma'il, Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Huasai al-Qashiri, Syaikh 'Abd al-Wahab, Syaikh Mani' ibn Muhammad ibn Mani' ad-Dausi.³Syaikh Sulaiman wafat pada tahun 1079 H.

'Abd al-Wahab adalah ayah Muhammad yang lahir dinegeri 'Uyainah dan besar didalamnya serta mendapatkan pendidikan dari Syaikh Sulaiman ayah beliau sendiri, serta mengambil ilmu dari para ulama di 'Uyainah.⁴

² Lihat majalah arab , Riyadh ,1400 H hal . 27

³'Abdullah ibn 'Abdurrahman ibn Shalih al-Bassam, *'Ulama Nejad Khilal Sittatu Qurun*, (Makkah al-Mukarramah, Maktabah an-Nahdhatu al-Haditsah.1394 H), ha 18

⁴'Abdurrahman Ibn 'Abdullatif ibn 'Abdullah Al-Syaikh, *Masyahir al-'Ulama Nejad*, (Riyadh: Darul Yamamah, 1392 H) hal. 235

Dalam masa perjalanan Syaikh untuk menuntut ilmu serta mengamalkannya, beliau berjalan kebasrah untuk belajar hadis dan fiqih, setelah itu beliau kembali ke Hauraimala` yang mana ayahnya sebagai qadhi disana. disaat ia kembali ke sana banyak membaca karangan syaikh al-Islam ibn Taimiyah dan ibn Qayyim al-Jauziyah. Hasil dari bacaan tersebut bisa dilihat pada karya-karya beliau yang akan penulis sebutkan setelah ini.

Muhammad ibn ‘Abdul Wahab wafat pada tahun 1206 H/1794 M dari umurnya 91 tahun, dinegeri dir’iyyah.

2. Pendidikan, Murid dan Guru

Muhammad ibn ‘abdul Wahab telah hafal Al-Qur`an pada usia belum baligh 10 tahun dari umurnya. Dan ia telah faham banyak bidang keilmuan. Muhammad bin ‘abdul wahab mendapat didikan pertama dari ayahnya yaitu ‘abdul wahab. Pelajaran pertama kali yang ia dapatkan dari ayahnya adalah *Fiqh Hanbali, Tafsir dan Hadis*. Setelah itu muhammad bin ‘Abd al-wahab banyak mempelajari kitab Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan kitab Ibn Qayyim al-Jauziah. Dalam kehidupan syaikh Muhammad banyak melakukan perjalanan mencari ilmu seperti ke Mekkah, Madinah, Bashrah, Ahsa’, Bagdad dan Moushul.⁵

⁵ Abd al-Aziz Ar-Rumi. op.cit. hal. 160

Syaikh Husain ibn Ghonam berkata Syaikh Muhammad ibn ‘Abd Al-Wahab dalam masalah bacaan Al-Qur’an ia mengikuti bacaan Qira’ah ayahnya. Adapun dalam pemakaian mazhab ia condong kepada Mazhab Hanbali. disaat masa pencarian ilmu, Syaikh memilih guru yang ahli dibidangnya masing-masing. Syaikh belajar ilmu hadis dan fiqih kepada Ulama Basrah hal itu bisa ditemukan pada karya-karyanya. Adapun perjalanan pencarian ilmu keberbagai negara bisa ditemukan pada daerah yang beliau kunjungi.⁶

a. Guru-Guru Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab⁷

- 1) Di Nejad Syaikh ‘Abdul Wahab ibn Sulaiman (w.1153 H) dan Ibrahim ibn Sulaiman (1070-1206 H)
- 2) Di Hijaz Syaikh ‘abdullah ibn Salim (1050-1134 H)
- 3) Di Madinah Al-Mukarramah Syaikh al-‘Alim ‘Abdullah ibn Ibrahim ibn Syaif (w.1140 H), Syaikh Muhammad Hayatu ibn Ibrahim as-Sanadi al-Madany, Syaikh Isma’il ibn Muhammad al-‘Ajluny al-jarahy as-Syafi’i (1087-1162 H), Syaikh ‘ali afnadi ibn Shadiq ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Muhibbullah Husain ibn Muhammad al-hanafi (1125- 1199 H), Syaikh ‘Abd al-Karim Afandi Dagistani (w.1194 H)
- 4) Di Basrah Syaikh Muhammad al-Majmu’i.

⁶ *Masyahir al-‘Ulama Nejad*, op.cit, hal.230

⁷ Sulaiman ibn ‘Abd Rahman al-Huqail, *Hayatu as-Syaikh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahab dan Hakikatnya*, (Riyadh, 1421 H), hal 60

- 5) Di al-Ahsa' Syaikh 'Abdullah ibn Fairuz (1105- 1175 H),
'Abdullah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Latif as-Syafi'i

b. Murid-Murid Muhammad ibn 'Abd Al-Wahab⁸

- 1) Syaikh ibn Husain ibn Muhammad ibn 'Abd al-Wahab (w.1224 H).
- 2) Syaikh 'Abdullah ib Muhammad ibn 'Abd al-Wahab (1165-1242 H)
- 3) Syaikh 'Ali (w. 1245 H)
- 4) Syaikh Ibrahim ibn Muhammad ibn 'Abd al-Wahab (w.1251 H)
- 5) Hamd ibn Nashir ibn 'Ustman ibn Ma'mar (w.1225 H)
- 6) 'Abd Al-'Aziz ibn 'Abdullah ibn Ibrahim al-Husain al-Nashir al-Tamimi (w.1237 H)
- 7) Syaikh Sa'id ibn Haji (w.1229 H)
- 8) Dan lain-lain

c. Karya-Karya

Syaikh Sulaiman al-Huqail menyebutkan bahwasanya Syaikh Muhammad bin 'abdul wahab didalam berdakwah menggunakan banyak sekali tulisan. Diantara karya-karya beliau baik yang besar ataupun dalam bentuk buku-buku kecil adalah sebagai berikut ini;⁹

⁸ Ibid, hal 64

⁹ Ibid, hal 64

- 1) *Kitab at-Tauhid*, kitab ini adalah kitab yang pertama sekali dikarang oleh syaikh Muhammad ibn ‘Abd alWahab, tujuan ditulis buku ini adalah menjelaskan pemahaman tauhid dan syirik dan yang berkenaan dengan keduanya. Adapun kitab ini telah disyarah oleh Syaikh ‘Abdurrahman ibn hasan dengan nama Fathul Majid.
- 2) *Kasyfu Syubuhat*, kitab ini adalah bagian dari surat-surat Muhammad terhadap pemimpin-pemimpin. Kitab ini tidak diketahui tahun penulisannya. Kitab ini telah ditahqiq oleh Doktor Nashruddin al-Asad tahun 1381 H.
- 3) *Kitab Al-Kaba’ir*, kitab ini berisikan tentang penjelasan dasar-dasar islam
- 4) *Kitab Ushulu ats-Salasah dan dalil-dalilnya*, pada kitab ini membahas bagaimana pengetahuan kita terhadap Allah, Nabi-Nya dan agama Islam
- 5) *Kitab Ushulul Iman*, Kitab ini menjelaskan tentang Allah dan beriman kepada Qadar Allah
- 6) Dan lain-lain

B. Iman Qadha dan Qadar

1. Pengertian Qadha dan Qadar

Qadha secara etimologi adalah masdar dari *Qadhay-yaqdhiy- Qadhaa al-asya'*, yang bermakna mengadakan dengan sebuah ketetapan dan mentakdirkannya. Jika dikatakan **قضى بين الخصمين** berarti memutuskan dan menyelesaikan perkara tersebut telah terlaksana.¹⁰ *Qadha* juga berarti hukum, ciptaan, kepastian dan penjelasan. Asal maknanya adalah memutuskan, memisahkan, menentukan sesuatu, mengukuhkannya, menjalankannya dan menyelesaikannya.¹¹

Qadha dalam pengertian terminologi adalah sesuatu yang ditetapkan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahannya. Kata *qadha* didalam alqur'an banyak sekali didapatkan dengan variasi makna yang berbeda-beda. Seperti halnya contoh dibawah ini;

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا¹²

*Dan tidak ada seorangpun diantara kamu mendatanginya (Neraka). Hal itu bagi Tuhan mu adalah suatu ketentuan yang pasti.*¹³

¹⁰ Taaqiyyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhsyah al-Islamiah*, terj. Zakia Ahmad, Lc (Jakarta Selatan: HTI, 2008) hal. 112

¹¹ Lihat, Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykilil Qur'an*, hal 441-442 diambil dari skripsi no 226/AF.U/SU-SI/2009

¹² (Q.S. Maryam : 17)

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, (Bandung: CV al-Jumanatul Ali, 2005), hlm (selanjutnya, ayat-ayat al-Qur'an yang penulis cantumkan pada bab-bab berikutnya diambil dari terbitan yang sama, yaitu dari Departemen Agama RI. Sehingga, untuk penulisan ayat al-Qur'an pada bab ini dan bab berikutnya, penulis tidak mencantumkan footnotnya).

Qadar Secara etimologi adalah masdar dari *qadara-yaqdaru qadaran*, dan adakalanya huruf dalnya disukunkan (*qadran*). Maka qadar adalah akhir atau puncak segala sesuatu. Adapun qadr secara terminologi adalah ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk, sesuai dengan ilmu Allah yang telah terdahulu dan dikehendaki oleh hikmah-Nya, atau sesuatu yang telah ditentukan sejak zaman azali.

Didalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menggunakan kata *qadar*, sedikitnya ada 23 kata yang penulis jumpai didalam al-qur'an dari berbagai maca variasi. Seperti halnya ayat dibawah ini;

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ
وَمَا كَانَ أَمْرٌ لِلَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا¹⁴

Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.

Istilah *qadha* dan *qadar* didalam al-qur'an maupun hadis tidak pernah dijumpai secara bersamaan dihubungkan dengan *waw 'athof* (kata sambung). Dalam konteks pembahasan akidah, kata *qadha* saja dan *qadar* saja yang terdapat didalam al-qur'an maupun Sunah adalah *Musyarak* (memiliki makna ganda). Akan tetapi makna tersebut mengerucut pada makna ilmu Allah dan perbuatan Allah SWT. bukan kehendak manusia ataupun perbuatan manusia.¹⁵

¹⁴ (Q.S. al-Ahzab : 38)

¹⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, *op.cit*, hal 85

2. Bentuk Iman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada Qadar Allah memiliki 4 rukun atau disebut juga tingkatan taqdir dan rukun-rukunnya. Dari ke empat rukun tersebut lah untuk dapat memahami taqdir Allah jika salah satu tidak ada maka imannya tidak sempurna:¹⁶

- 1) *Al-Ilmu*
- 2) *Al-Kitabah*
- 3) *Al-Masy`ati*
- 4) *Al-Khalq*

Yang empat tersebut disebut pada lantunan sa`ir:

علم كتابة مولانا مشيئته وخلقهُ وهو ايجاد وتكوين

Pertama : *Al-‘Ilmu* (Ilmu) : Mengimani bahwa Allah dengan ilmu-Nya yang merupakan Sifat-Nya yang azali dan abadi, maha mengetahui semua yang ada dilangit dengan seluruh isinya, juga semua yang ada di bumi dengan seluruh isinya, serta apa yang ada diantara keduanya, baik secara global maupun secara terperinci, baik yang udah terjadi maupun yang akan terjadi. Allah Maha mengetahui segala yang gaib dan Maha mengetahui segala yang ihwal.¹⁷ Sebagaimana firman-Nya:

¹⁶ Muhammad Ibrahim, *Al-Iman bi al-Qodha wa al-Qadar*, (Riyadh, Jami'ah Muhammad ibn Su'ud, 1419 H), hal 59

¹⁷ Ibn Qayyim. op.cit. hal. 67

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ¹⁸

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz).

Kedua : Al-Kitabah (Penulisan): Mengimani bahwa Allah telah mencatat seluruh takdir makhluk di *al-Lauhul Mahfuzh*.¹⁹ Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ²⁰

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Layh al-Mahfuz) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.

Ketiga : Al-Masyi'ah (Kehendak): Bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Semua gerak gerik yang terjadi dilangit dan dibumi hanyalah kehendak Allah, tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak diinginkan-Nya.²¹ Sebagaimana Firman-Nya:

¹⁸ Q.S. Al-An'am : 59

¹⁹ Op.Cit. *Qadha dan Qadar*, hal. 68

²⁰ Q.S. Al-Hajj : 70

²¹ Ibn Qayyim. op.cit. hal. 70

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²²

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Keempat: Al-Khalq (Penciptaan): Bahwa Allah Maha Pencipta atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang belum ada. Dengan demikian tidak ada satu makhluk pun di bumi atau di langit melainkan Allah yang menciptakannya.²³ Sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

3. Pandangan Ilmu Kalam terhadap Qadha dan Qadar

Didalam Islam ada beberapa teologi yang memperbincangkan permasalahan *Qadar* yang telah ditetapkan Allah yaitu :

a) *Jabariyah*

Jabariyah berasal dari bahasa ‘Arab, *jabr* memiliki dua arti ‘*alzama* dan *akraha* bermakna terpaksa. *Jabriyah* secara istilah difahami dengan patuh dan tunduk kepada takdir Allah SWT yang

²² Q.S. Al-Imran : 26

²³ Ibn Qayyim. op.cit. hal.71

telah ditetapkan kepada-Nya.²⁴ Pemikiran kaum *jabariyah* sesungguhnya juga tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap beberapa ayat didalam *al-Qur`an* yang mengarah kepada kekuasaan mutlak tuhan dan kelemahan serta keterbatasan manusia²⁵, seperti :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ²⁶

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Ayat yang difahami kaum *Jabariyah* hanya secara zahir saja, sehingga benar-benar menyokong pemahaman mereka dengan manusia berada pada posisi yang tidak memiliki apa-apa kekuatan sebab semuanya telah ditetapkan Allah SWT.²⁷ Dalam kaitannya dengan masalah takdir, *Jabariyah* berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai sedikitpun kemampuan yang mempengaruhi takdirnya. Bahkan kelompok ekstrim dari *Jabariyah* menjadikan takdir sebagai hujjah untuk meniadakan perintah dan larangan Allah. Sebab jika Allah menghendaki seseorang berlaku maksiat tentu dia tidak dapat

²⁴ Dar al-Masyriq, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*, (Beirut : al-Maktabah as-Syarqiyah, 2007) hal 78

²⁵ Harun nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : UI Press 1986) hal 62-64

²⁶ Q.S. al-Hadid : 22

²⁷ Dar al-Masyriq, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*, (Beirut : al-Maktabah al-Syarqiyah) hal 78

lari dari takdir itu. Bahkan jika seseorang mencuri, maka itu bukan kehendaknya akan tetapi ketetapan Tuhan atas dirinya.²⁸

b) *Al-Mu'tazilah*

Al-Mu'tazilah merupakan kaum yang sangat penting dalam sejarah ilmu kalam,²⁹ bahkan dianggap sebagai pencetus ilmu tersebut mereka berusaha memadukan dalil *naql* dan dalil *'aql*. Bahkan ada sebahagian kelompok *Mu'tazilah* yang lebih mendahulukan akal daripada wahyu. Sehingga terjadi perbedaan diantara keduanya, maka kebenaran akal harus diikuti oleh wahyu.³⁰

Dalam berbagai aspek kelompok ini secara utuh mengambil pemikiran kelompok *Qadariyah* yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani, tokoh pertama yang menolak kewujudan takdir sebagaimana dikatakan al-Muslim.³¹ Dengan demikian inti dari pemahaman *Qadariyah* tentang takdir adalah kebebasan manusia mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemahuan dan tenaganya sendiri. Ini mereka lakukan untuk menghindarkan penisbatan perbuatan manusia kepada Allah SWT. yang menentukan perbuatan manusia, maka perbuatan manusia yang zalim dan sesat adalah atass kehendak Allah SWT. Artinya jika Allah menciptakan perbuatan zalim, bermakna

²⁸ *Teologi Islam*, Op.cit hal 31

²⁹ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, (Kaherah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1952) hal 50

³⁰ 'Umar Farruh, *Abqariyah al-'Arab fi al-'Ilm wa al-Falsafah*, (Damaskus : Matba'ah Dar- al-Yaqzah al-'Arabiyyah, tt) hal 39

³¹ Al-Nawawi, *al-Minhaj: Syarh shahih Muslim*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2005) hal 109

Allah berbuat zalim, sebagaimana ia menciptakan keadilan bermakna Allah Maha Adil.³²

c) *Al-Asy'ariyyah*

Golongan *al-Asy'ariyyah* didirikan oleh 'Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Dia dilahirkan di Basrah dan meninggal di Baghdad.³³ Aliran *al-Asy'ariyyah* dianggap sebagai golongan yang merintis jalan tengah diantara agama dan akal. pada sisi lain juga mencoba memadukan diantara *Mu'tazilah* yang terlampau memberikan kebebasan kepada akal dengan *Jabariyah* yang larut dalam dunia kepasrahan yang tidak bertepi.³⁴

Berkenaan dengan masalah takdir, *Al-Asy'ariyyah* berpendapat bahwa beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* itu adalah rukun iman didalam ajaran Islam. permasalahan ini berkaitan dengan perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. *Al-Asy'ariyyah* berpendapat bahwa Tuhan adalah pencipta mutlak. tidak ada yang memaksanya melakukan atau meniadakan sesuatu. dia berbuat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. ini merupakan bantahan terhadap pendapat *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa Allah SWT wajib melakukan sesuatu yang baik dan itu merupakan bentuk keadilan Allah.³⁵

³² Al-Sahraṣṭānī, *al-Milāl wa al-Nihāl*, (Beirut : Dar al-Fikri, 2002) hal 34

³³ 'Alī Abd Fatah al-Maghribī, *al-Firaq al-Kalāmīyah al-Islāmīyah*, (Kaherah : Maktabah Wahbah, 1995) hal 268

³⁴ M.R.K. Afridi dan Arif Ali Khan, *History of Islamic Philosophy*, (New Delhi : Pantagon Press, 2007) hal 287

³⁵ Harun Nasution. *op.cit.* hal 119

Dalam hal ini *Al-Asy'ariyyah* menggunakan firman Allah SWT didalam al-Qur'an:

³⁶ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

d) *Al-Maturidiyyah*

Golongan ini didirikan oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi.³⁷ Dalam permasalahan *Al-Qadha* dan *Al-Qadr*, al-Maturidi terlebih dahulu menjelaskan makna keduanya secara terperinci, Baginya *al-Qadha* memiliki beberapa makna:

- i. *Al-Qadha* bermakna bermakna *al-Hukm* (menghukum) wa *al-Qath'u* (memutuskan). Inti semua itu adalah *al-khalaqa* (menciptakan)
- ii. *Al-Qadha* bermakna *al-i'lan* (berita) dan *al-akhbar* (informasi)
- iii. *Al-Qadha* bermakna *al-'Amr* (perintah)
- iv. *Al-Qadha* bermakna *al-Farq* (selesai/sempurna)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *al-Qadha* pada dasarnya adalah hukum, ketetapan dan informasi Tuhan tentang segala sesuatu yang bersifat azali.

³⁶ Q.S. Yunus : 99

³⁷ H.A.R. Gibb, et.al, *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden : E.J. Brill, 1991) hal